

DOI: 10.59330/jai.v1i2.6



## JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

# Kinerja Keuangan Perbankan Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan

Rina Noviana\* | Nita Andriyani Budiman | Zaenal Afifi

**AFILIASI:**

Program Studi Akuntansi, Universitas Muria Kudus, Indonesia

**\*KORESPONDENSI:**

rinan7489@gmail.com

**HISTORI ARTIKEL****Diterima:**

20 Maret 2023

**Direvisi:**

01 April 2023

**Disetujui:**

06 April 2023

**Abstrak:**

**Latar Belakang:** Meningkatnya perkembangan industri perbankan berdasarkan data pada setiap *annual report* masing-masing perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di OJK, ditemukan bahwa sebanyak 50 perusahaan mengalami laba pada tahun 2021.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan manajemen risiko (*non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan beban operasional dibanding pendapatan operasional) terhadap kinerja keuangan.

**Metode Penelitian:** Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017-2021. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah 260 sampel. Perangkat lunak *Eviews 9* digunakan dalam melakukan teknik analisis analisis regresi data panel.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *non performing loan* dan beban operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Riset ini berkontribusi terhadap gagasan manfaat dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci:** Kepemilikan Institusional; Komisaris Independen; Manajemen Risiko; Kinerja Keuangan

**SITASI:** Noviana, R., Budiman, N. A., & Afifi, Z. (2023). Kinerja Keuangan Perbankan Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 70-82.

## Pendahuluan

Di era sekarang istilah bank tidak menjadi suatu hal yang asing ditelinga masyarakat. Bank tak pernah luput dengan kaitan sektor jasa keuangan. Didalam usaha perbankan ada beberapa kegiatan operasional yang dijalankan antara lain yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Undang-Undang Nomor 10 Pasal 4 Tahun 1998 menyatakan bahwa tujuan dari perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah

peningkatan kesejahteraan rakyat. Tercapainya tujuan diatas merupakan salah satu bentuk terealisasinya tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan. Undang-Undang Nomor 21 tahun 2011 menyebutkan bahwa OJK adalah lembaga independen dan bebas campur tangan pihak lain yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Tugas pengawasan di sektor perbankan beralih dari Kementerian Keuangan dan Bapepam-LK ke OJK mulai pada tanggal 31 Desember 2013.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui siaran pers tanggal 30 Desember 2021 menyebutkan bahwa pandemi *COVID-19* yang dapat dikendalikan memberikan dampak kepada terjaganya kesetimbangan sektor jasa keuangan hingga akhir tahun 2021, diikuti fungsi intermediasi perbankan dan penghimpunan dana di pasar modal yang terus membaik. Pada bulan November 2021, pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan tercatat sebesar 4,82% *Year Over Year* (YOY) atau 4,17% *Year to Date* (YTD) (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Pada industri perbankan, mayoritas sektor utama kredit terjadi peningkatan utamanya terkait dengan pengolahan dan rumah tangga masing-masing sebesar Rp 24,9 triliun dan Rp 9,1 triliun. Adapun, Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,48% *yoy* atau 9,98% *ytd* (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan hingga akhir tahun 2021 mengalami peningkatan kinerja keuangan. Hal ini bisa dilihat pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di OJK pada tahun 2021 mengalami laba sebesar Rp 1.669.280.000.000. Melalui data pada setiap *annual report* masing-masing perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di OJK, sebanyak 50 perusahaan mengalami laba pada tahun 2021.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, perkembangan industri perbankan di Indonesia semakin meningkat. Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor meningkatnya industri perbankan. Secara general pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah upaya oleh perusahaan untuk menilai ketercapaian kesuksesan dalam menghasilkan keuntungan sehingga, dalam rangka melihat potensi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Menurut Agatha et al. (2020) kinerja keuangan merupakan penentuan secara berkala efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berlandaskan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Sementara, menurut Wijayanti dan Mutmainah (2012) kinerja keuangan adalah salah satu ukuran atas keberhasilan dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan pada perusahaan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna memantau sejauh mana sebuah perusahaan sudah melaksanakan kegiatan operasional dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dalam memaksimalkan kinerja keuangan ada beberapa faktor yang mendukung, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal perusahaan. Beberapa faktor internal yang dapat meningkatkan kinerja keuangan yakni melalui pegelolaan perusahaan sehingga dapat melindungi kepentingan investor, *stakeholders*, dan perusahaan itu sendiri serta pengelolaan mitigasi risiko. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan salah satunya yakni investor. Investor merupakan salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam jalannya operasional perusahaan yaitu sebagai pihak yang menanamkan modal untuk pengembangan usaha. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional, komisar independen, dan manajemen risiko merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Subagyo et al. (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan sebuah struktur yang memiliki peran penting dalam upaya mendorong kinerja perusahaan dan tingkat pengawasan perusahaan disebabkan karena kepemilikan atas suatu saham erat kaitannya dengan proporsi kekuasaan yang dimiliki untuk mendukung kinerja manajemen perusahaan. Menurut penelitian Cahyaningsih et al. (2021), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tidak berbeda dengan penelitian Hartati (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut bertentangan

dengan Deswara et al. (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran penting bagi perusahaan, sebab dapat mencegah munculnya tindakan manajemen yang kurang transparan. Hal ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Ernawati & Santoso, 2021). Komisaris independen merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam meraih tujuan dan meningkatkan kinerja keuangan, maka dari itu komisaris independen diyakini mampu meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi (Agatha et al., 2020). Menurut Monica dan Dewi (2019) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Ernawati dan Santoso (2021) mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah manajemen risiko. Menurut William et al. (1998) manajemen risiko adalah sebuah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengontrolan aspek keuangan dari sebuah risiko yang dapat mengancam aset dan penghasilan dari perusahaan yang bisa menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut. Penerapan manajemen risiko diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perbankan antara lain yaitu meningkatkan *shareholder value*, memberikan gambaran kepada bank mengenai kemungkinan kerugian yang dapat terjadi dimasa depan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berdasarkan ketersediaan informasi, sebagai tolok ukur kinerja keuangan bank, untuk menilai risiko yang melekat pada kegiatan operasional bank, dan menciptakan infrastruktur yang kuat untuk keperluan persaingan antar bank (Tampubolon, 2004). Menurut penelitian Pratiwi dan Kurniawan (2018) mengungkapkan bahwa manajemen risiko dapat diprosikan menggunakan delapan jenis risiko namun, dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis risiko untuk dijadikan proksi manajemen risiko karena, dalam perusahaan perbankan mengidentifikasi risiko yang memiliki akibat paling besar merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan kinerja keuangan bank, risiko tersebut antara lain yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional (Yanti & Setiyanto, 2021)

Risiko kredit dapat dianalisis melalui rasio keuangan *non performing loan*. Risiko likuiditas dapat dianalisis melalui rasio keuangan *loan to deposit ratio*, dan rasio operasional dapat dianalisis melalui rasio keuangan beban operasional dibanding pendapatan operasional. Pada penelitian Yanti dan Setiyanto (2021) menggunakan *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan beban operasional dibanding pendapatan operasional sebagai proksi rasio keuangan manajemen risiko. Selain itu, pada penelitian Afif dan Mahardika (2019) juga menggunakan proksi rasio keuangan yang sama dalam mengidentifikasi manajemen risiko.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Pada penelitian ini *non performing loan* menjadi proksi rasio keuangan manajemen risiko. *Non performing loan* merupakan rasio kredit bermasalah dari total kredit (Khamisah et al., 2020). Selain itu, NPL adalah salah satu indikator baik tidaknya kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan. Secara sederhana jika NPL tidak diatasi maka akan berdampak pada penyaluran kredit periode selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan berkurangnya suatu modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Setiyanto (2021) menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ristati et al. (2018) mengungkapkan bahwa *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kelima yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain menggunakan rasio *non performing loan* dalam penelitian ini juga menggunakan *loan to deposit ratio* sebagai proksi rasio keuangan pada manajemen risiko. LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu tertentu dengan

cara membagi jumlah kredit pada jumlah dana pihak ketiga (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ristati et al. (2018) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian Pratiwi dan Kurniawan (2018) mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor keenam yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO). Dalam penelitian ini BOPO termasuk proksi dari rasio keuangan pada manajemen risiko. Menurut Khamisah et al. (2020) BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk seluruh kegiatan operasional utama perbankan contohnya beban bunga, beban pemasaran, beban gaji karyawan, dan lain sebagainya. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional perbankan contohnya pendapatan hasil bunga, pendapatan dari valuta asing dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian Afif dan Mahardika (2019) mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Didukung dari penelitian Yanti dan Setiyanto (2021) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deswara et al. (2021) dengan tiga perbedaan. Perbedaan pertama adalah variabel. Variabel pada penelitian yang dilakukan Deswara et al. (2021) memiliki satu variabel yakni kepemilikan institusional sebagai proksi dari variabel *good corporate governance* sedangkan pada penelitian ini menambahkan empat variabel yakni komisaris independen, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan beban operasional dibanding pendapatan operasional. Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan pihak lain sehingga keberadaannya diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen risiko merupakan upaya untuk mengelola dan meminimalisir suatu risiko yang sering dihadapi perbankan yaitu risiko kredit, likuiditas, dan operasional, yang mana jika ketiga risiko tersebut ditekan, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dalam penelitian ini manajemen risiko diproksikan dalam rasio *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan beban operasional dibanding pendapatan operasional. Ditambahkannya empat variabel tersebut dimaksudkan untuk mengetahui faktor mana yang terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja keuangan. Perbedaan kedua adalah objek penelitian, pada penelitian Deswara et al. (2021) mengambil objek pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan objek pada penelitian ini mengambil perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Perbedaan ketiga adalah tahun pengamatan. Pada penelitian Deswara et al. (2021) menggunakan tahun pengamatan mulai dari 2015-2019, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun pengamatan mulai dari tahun 2017-2021.

Sebuah institusi yang memiliki saham dalam perusahaan disebut dengan kepemilikan institusional. Artinya institusi tersebut berinvestasi pada sebuah perusahaan dengan persentase tertentu. Jika seorang investor sudah menanamkan saham pada suatu perusahaan maka saat perusahaan mendapatkan keuntungan atau dividen, investor tersebut berhak mendapatkan keuntungan atau dividen dari perusahaan. Tingkat kepemilikan saham pada sebuah perusahaan sering digambarkan dengan ukuran persentase.

Berlandaskan teori agensi, dimana semakin besar kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semakin baik apabila pengawasan *principal* terhadap *agent* ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional berperan sebagai *principal* karena termasuk pemegang saham perusahaan dalam bentuk institusi, sedangkan manajer berperan sebagai *agent* sehingga perusahaan memiliki peran menjaga kepercayaan *principal* agar tetap melaksanakan hubungan kerjasama yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (Cahyaningsih et al., 2021; Monica & Dewi, 2019; Hermayanti dan Sukartha, 2019). Oleh karenanya hipotesis penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>:** Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Komisaris independen merupakan salah satu dewan yang menjaga kepentingan pemegang saham baik yang memiliki persentase kepemilikan saham tinggi maupun rendah. Disini seorang komisaris independen harus bersikap independen. Selain itu, komisaris independen diharapkan mampu mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, jadi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Winingrum, 2020).

Berdasarkan teori agensi dengan adanya komisaris independen akan meminimalisir konflik keagenan antara investor yang memiliki persentase kepemilikan besar maupun kecil dengan manajer perusahaan. Seorang komisaris independen dipercayai mampu bersikap netral terhadap keputusan apapun yang ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan tanggungjawab dan pelaksanaan tugas oleh seorang komisaris independen harus dijalankan secara netral atau tidak memihak pada siapapun.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari komisaris independen terhadap kinerja keuangan (Monica & Dewi, 2019; Agatha et al., 2020; Himawan & Fazriah, 2021) Oleh karenanya, hipotesis penelitian ini sebagai adalah:

**H<sub>2</sub>:** Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Satu rasio yang menggambarkan penerapan manajemen risiko adalah *non performing loan* (NPL). Rasio kredit bermasalah ada karena pihak peminjam (debitur) tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak yang meminjam (kreditur) pada saat jatuh tempo yang telah disepakati diawal kesepakatan (Afif & Mahardika, 2019). NPL menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan perbankan dalam mengatasi permasalahan kredit dalam bentuk rasio, yang mana apabila rasio NPL atau persentase kredit bermasalah semakin tinggi maka perusahaan perbankan dianggap memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Sebaliknya, apabila perusahaan perbankan memiliki rasio NPL atau persentase kredit bermasalah rendah, maka perusahaan tersebut dinilai memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki rasio *non performing loan* tinggi akan berdampak pada turunnya pendapatan atau laba perusahaan, sehingga dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal perusahaan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan kurang baik dan seringkali perusahaan dianggap gagal dalam mengelola kreditnya.

Penelitian Yanti dan Setiyanto (2021) mengungkapkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Begitu pula dalam penelitian Pratiwi dan Kurniawan (2018) mengungkapkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Fahlevi dan Manda (2021) mengungkapkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

*Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang menilai adanya kemungkinan debitur menarik dana dari bank. Pengertian lain mengenai LDR adalah rasio kinerja sebuah perusahaan perbankan guna menilai likuiditas bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang ditarik oleh penerima dana dalam bentuk deposito, tabungan, maupun giro (Fahlevi & Manda, 2021). Jadi, *loan to deposit ratio* dapat dikatakan sebagai rasio untuk menilai jumlah kredit yang diberikan kepada penerima dana oleh perusahaan perbankan.

Menurut teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio LDR tinggi maka semakin rendah tingkat likuiditas bank sehingga memberikan sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin

bermasalah begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio LDR, maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank, sehingga memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan semakin baik.

Dalam penelitian Ristati et al. (2018) mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, pada penelitian Pratiwi dan Kurniawan (2018) dan Octaviani dan Andriyani (2018) mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>:** *Loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

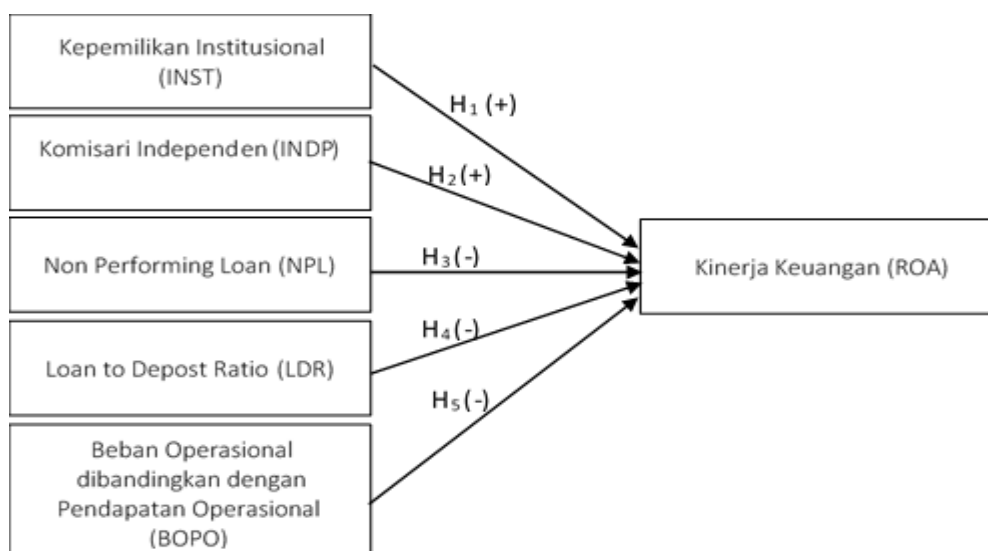
BOPO merupakan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pengoperasiannya. Apabila pendapatan operasional tidak bisa menutupi beban operasional, maka bank dianggap dalam keadaan buruk karena tidak mampu mengendalikan biaya operasionalnya (Yanti & Setiyanto, 2021), maka yang terjadi adalah perusahaan akan mengalami kerugian.

Teori sinyal mengungkapkan bahwa meningkatnya nilai BOPO maka akan memberikan sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan menurun. Begitupula sebaliknya, apabila nilai BOPO menurun akan memberikan sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat.

Penelitian Afif dan Mahardika (2019) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Disamping itu, menurut penelitian Yanti dan Setiyanto (2021) dan Khamisah et al. (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>:** Beban operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Gambar 1 memberikan gambaran secara visual mengenai pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.



**Gambar 1** Model Penelitian

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam

penelitian ini. Data laporan keuangan diperoleh dari *website* resmi OJK atau pada pranala [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan *website* perusahaan. Tabel 1 menunjukkan besaran sampel penelitian yang memenuhi kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan. Diperoleh 260 sampel dari total 340 populasi penelitian untuk selanjutnya dilakukan analisis regresi data panel menggunakan *common effect model* pada perangkat lunak *Eviews 9*.

**Tabel 1** Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	2017	2018	2019	2020	2021
Perusahaan perbankan umum swasta nasional yang telah terdaftar di OJK selama tahun 2017-2021	68	68	68	68	68
Perusahaan perbankan umum swasta nasional yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut dari tahun 2017-2021	(3)	(3)	(3)	(3)	(3)
Perusahaan perbankan umum swasta nasional yang tidak memiliki data lengkap untuk variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, <i>non performing loan</i> , <i>loan to deposit ratio</i> , beban operasional dibanding pendapatan operasional, dan kinerja keuangan.	(15)	(15)	(15)	(15)	(15)
Jumlah Perusahaan Sampel	52	52	52	52	52
<b>Total Observasi</b>					<b>260</b>

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional (INST), komisaris independen (INDP), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) dengan kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependen.

Kepemilikan institusional merupakan besaran persentase hak pemegang saham yang dimiliki oleh institusi (Wijayani et al., 2019). Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus yang diadopsi dari penelitian Ernawati dan Santoso (2021):

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\% \dots (1)$$

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain, pemegang saham, hubungan bisnis, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi tanggungjawabnya demi kepentingan perusahaan (Leatemia et al., 2019). Komisaris independen dihitung menggunakan rumus yang diadopsi dari penelitian Ernawati dan Santoso (2021):

$$INDP = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}} \times 100\% \dots (2)$$

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio dari kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan perusahaan perbankan kepada pihak yang memenuhi kewajiban. Tingginya rasio NPL akan berdampak pada turunnya kinerja keuangan perusahaan perbankan, sehingga mengakibatkan bank tidak mampu menutupi biaya operasional atas tanggungan pada suku bunga deposito ataupun tingkat kecukupan modal (Ristati et al., 2018). NPL dihitung menggunakan rumus yang diadopsi dari penelitian Afif dan Mahardika (2019):

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (3)$$

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio dari jumlah pinjaman dengan jumlah dana dari pihak ketiga (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Dalam sebuah perusahaan perbankan rasio LDR yang tinggi menggambarkan bahwa bank tersebut tidak likuid atau tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini disebabkan oleh pihak bank telah meminjamkan seluruh dana kepada debitur. Rasio LDR menggunakan rumus yang diadopsi dari penelitian Afif dan Mahardika (2019):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots (4)$$

Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat operasional perusahaan. Efisiensi operasional perusahaan tercapai apabila nilai beban operasional lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional begitu pula sebaliknya (Afif & Mahardika, 2019). BOPO dihitung berdasarkan rumus yang diadopsi dari penelitian Afif dan Mahardika (2019) sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (5)$$

Kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran kegiatan operasional perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang telah disusun. Menurut Fahmi (2014) kemampuan perusahaan untuk membagi dividen merupakan salah satu aspek yang dilihat oleh investor untuk melakukan investasi. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan bagi seorang investor. ROA menggambarkan kemampuan mengoptimalkan penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots (6)$$

Setelah data dilakukan analisis regresi data panel menggunakan *Eviews 9*, diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1INST + \beta_2INDP - \beta_3NPL - \beta_4LDR - \beta_5BOPO + e \dots (7)$$

ROA adalah *Return of Asset* yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Adapun INST, INDP, NPL, LDR dan BOPO adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) masing-masing variabel untuk dilakukan pengujian terhadap arah hipotesis.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi pada suatu data yang diteliti. Tabel 2 menyajikan data statistik yang menunjukkan nilai maksimum, minimum, *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel.



**Tabel 2** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
INST	260	0,000000	1,000000	0,500423	0,390252
INDP	260	0,000000	1,000000	0,534577	0,207822
NPL	260	0,000000	0,260000	0,035500	0,029776
LDR	260	0,000000	9,720000	0,866462	0,657267
BOPO	260	0,270000	13,000000	0,976115	1,047563
ROA	260	-0,1800000	0,310000	0,002923	0,031804

Keterangan: INST: Kepemilikan Institusional; INDP: Komisaris Independen; NPL; *Non Performing Loan*; LDR: *Loan to Deposit Ratio*; BOPO: Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional; ROA : *Return on Asset*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2 nilai maksimum untuk masing-masing variabel adalah 1,000000 (INST dan INDP), 0,260000 (NPL), 9,720000 (LDR), 13,000000 (BOPO) dan 0,310000 (ROA) dengan nilai terendah masing-masing adalah 0,000000 (INST, INDP, NPL, LDR), 0,270000 (BOPO) dan -0,1800000 (ROA). Adapun nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada standar deviasi masing-masing variabel INST ( $0,500423 > 0,390252$ ), INDP ( $0,534577 > 0,207822$ ), NPL ( $0,035500 > 0,029776$ ) dan LDR ( $0,866462 > 0,657267$ ) menunjukkan bahwa nilai INST, INDP, NPL dan LDR antar perusahaan tidak jauh berbeda. Berbanding terbalik dengan nilai rata-rata BOPO (0,976115) dan ROA (0,002923) yang lebih rendah daripada nilai standar deviasinya (1,047563 dan 0,031804), mengindikasikan bahwa nilai BOPO dan ROA masing-masing perusahaan memiliki sebaran yang luas atau variatif.

### Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan beban operasional dibanding pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi data panel dengan *common effect model*.

**Tabel 3** Uji F dan Koefisien Determinasi

Keterangan Pengujian	Nilai
<b>Uji F</b>	
F-statistic	8,598775
Prob (F-statistic)	0,000000
<b>Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)</b>	0,127928
Adjusted R-squared	0,127928

Tabel 3 memberikan informasi mengenai hasil Uji F dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji model (F) pada Tabel 3, seluruh variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000, kurang dari 0,05. Adapun hasil uji koefisien determinasi menunjukkan angka 0,127928 yang artinya seluruh variabel INST, INDP, NPL dan BOPO dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel ROA sebesar 12,80% dan sisanya (87,20%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan hasil Uji t pada regresi data panel *common effect model* yang disajikan dalam Tabel. 4.

Berdasarkan hasil Tabel 4, hipotesis pertama, kedua dan keempat (H1, H2 dan H4) memiliki nilai koefisien masing-masing dengan arah negatif sebesar 1,388031, 0,003791 dan -0,002250 di mana nilai probabilitas masing-masing adalah sebesar 0,1663, 0,6711 dan 0,4335 lebih dari 0,05 yang menyebabkan ketiga hipotesis ditolak. Adapun sebaliknya, hipotesis ketiga dan kelima (H3 dan H5) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,161432 dan 0,010243 dengan nilai probabilitas 0,0110 dan 0,0000, lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua hipotesis terdukung.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deswara et al. (2021) dan Agatha et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan meskipun hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih et al. (2021) dan Monica dan Dewi (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) dan Elisetiawati dan Artinah (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

**Tabel 4** Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std, Error	t-S statistic	Prob,
C	0,025954	0,006962	3,727761	0,0002
INST	-0,006645	0,004787	-1,388031	0,1663
INDP	-0,003791	0,008918	-0,425144	0,6711
NPL	-0,161432	0,063047	-2,560489	0,0110
LDR	-0,002250	0,002868	-0,784451	0,4335
BOPO	-0,010243	0,001784	-5,743055	0,0000

Keterangan: INST: Kepemilikan Institusional; INDP: Komisaris Independen; NPL; *Non Performing Loan*; LDR: *Loan to Deposit Ratio*; BOPO: Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional; ROA : *Return on Asset*

Meskipun komisaris independen merupakan penyeimbang anggota komisaris dalam melakukan peninjauan kebijakan dan praktik pelaporan keuangan, hasil penelitian ini menemukan tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Fenomena ini terjadi karena komisaris independen dibentuk hanya sebagai bentuk formalitas belaka untuk memenuhi regulasi yang berdampak pada pelaksanaan tugas komisaris independen berjalan kurang efektif. Berdasarkan teori agensi keberadaan komisaris independen diyakini mampu bersikap netral dan tidak memiliki afiliasi terhadap pihak manapun serta setiap keputusan yang dihasilkan semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Namun, tingginya jumlah komisaris independen tidak membuktikan bahwa akan meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara *principal* dengan *agent*. Diperlukan berbagai pihak untuk membantu meluruskan kepentingan *principal* dengan *agent* untuk meminimalisir masalah keagenan dan menekan biaya keagenan yang dikeluarkan, yang menyebabkan tidak adanya pengaruh komisaris independen pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Winingrum (2020) dan Nugrahani dan Yuniarti (2021) di mana tidak terdapat pengaruh komisaris independen pada kinerja keuangan. Adapun, Monica dan Dewi (2019) dan Agatha et al. (2020) menemukan bahwa ada pengaruh positif dari komisaris independen terhadap kinerja keuangan meskipun Fadillah (2017) dan Hunardy dan Tarigan (2017) menemukan hasil yang sebaliknya.

Tabel 4 memberikan informasi bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena banyaknya dana pihak ketiga yang diterima oleh perbankan yang digunakan untuk penyaluran kredit menghasilkan pendapatan bunga guna memenuhi kewajiban perbankan kepada nasabah ketika terjadi penarikan kembali. Namun, pendapatan yang diperoleh perbankan bukan hanya berasal dari bunga kredit saja melainkan ada pendapatan lain seperti pendapatan yang berbasis komisi dan keuntungan kurs dari mata uang asing. Teori sinyal menjelaskan informasi rasio *loan to deposit ratio* adalah sinyal yang diberikan oleh para calon investor melalui laporan keuangan perusahaan. Rasio *loan to deposit ratio* menggambarkan jumlah penyaluran dana yang diberikan kepada debitur yang memberikan peluang kepada perusahaan, yaitu peluang untuk memperoleh laba dengan atau tanpa penyaluran kredit yang tidak efektif dan efisien. Persentase penyaluran dana kepada debitur yang tinggi dengan efektif dan efisien akan memperluas peluang perusahaan memperoleh laba yang tinggi, sehingga *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Mahardika (2019) dan Yanti dan Setiyanto (2021) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristati et al. (2018) dan Fahlevi dan Manda (2021) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan untuk pengujian hipotesis pengaruh NPL dan BOPO terhadap kinerja keuangan sebagaimana yang disajikan oleh Tabel 4. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dapat diinterpretasikan oleh perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di OJK sebagai hal yang lebih diperhatikan lagi untuk meningkatkan kinerja keuangan. *Non performing loan* merupakan rasio kredit bermasalah. Berdasarkan aturan BI diketahui bahwa kolektibilitas kredit bermasalah yaitu kurang lancar, diragukan dan macet. Aturan BI. menetapkan bahwa rasio kredit yang lebih dari 5% dapat mengancam penyaluran kredit pada periode selanjutnya, sehingga apabila rasio kredit bermasalah pada perbankan itu rendah dapat menggambarkan kinerja keuangan yang baik, begitupula sebaliknya. Berdasarkan teori sinyal, rasio *non performing loan* merupakan salah satu sinyal atau informasi yang dapat disampaikan dari perusahaan kepada investor. Dalam perbankan pendapatan bunga termasuk kedalam pendapatan operasional perusahaan, pendapatan bunga ini diperoleh dari jumlah bunga kredit yang diberikan kepada debitur maka, apabila debitur tidak teratur atau bermasalah dalam pembayaran angsuran kredit akan berdampak pada pendapatan bunga yang diperoleh perbankan, sehingga *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Mahardika (2019) dan Ristati et al. (2018) yang menerangkan bahwa *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbanding dengan itu hasil penelitian Yanti dan Setiyanto (2021) dan Pratiwi dan Kurniawan (2018) menerangkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja.

Hasil yang sama terhadap variabel BOPO yang memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dapat diinterpretasikan oleh perusahaan perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang menjadikan rasio beban operasional dibanding pendapatan operasional sebagai tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perbankan perlu memperhatikan bagaimana beban operasional dikontrol agar melindungi perusahaan dari risiko kerugian. Berdasarkan teori sinyal semakin rendah rasio beban operasional dibanding pendapatan operasional akan memberikan sinyal baik kepada calon investor berupa meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berupa laba karena beban operasional lebih rendah daripada pendapatan operasional dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Mahardika (2019) dan Yanti dan setiyanto (2021) yang mengungkapkan bahwa beban operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotang et al. (2021) dan Ichsan dan Nasution (2020) yang menyatakan bahwa beban operasional dibanding pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *non performing loan* dan beban operasional dibanding pendapatan operasional berpengaruh negatif. Hal ini disebabkan jumlah kredit bermasalah mempengaruhi kinerja keuangan sebab batas maksimum kredit bermasalah setiap perbankan adalah 5%, apabila melebihi angka tersebut kredit bermasalah dapat mengganggu penyaluran kredit pada periode selanjutnya. Kemudian, tinggi dan rendahnya rasio beban operasional dibanding pendapatan operasional mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, ditemukan keterbatasan antara lain berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R squared*) menunjukkan bahwa *adjust R squared* sebesar 12,80%, sehingga tersisa 87,20% yang memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan atau menggunakan variabel independen lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Selain itu, berdasarkan uji t (parsial) ditemukan tiga hipotesis yang ditolak salah satunya komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari keterbatasan yang dialami, maka saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menambah

variabel independen lain dalam penelitian selanjutnya misalnya kepemilikan manajerial dan komite audit seperti pada penelitian Chasanah dan Laily (2020) yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel komisaris independen seperti persebaran usia pada jajaran dewan komisaris yang dihitung berdasarkan perbandingan umur maksimum anggota komisaris dengan umur minimum anggota komisaris seperti pada penelitian Lestari & Mutmainah (2020).

## Daftar Pustaka

- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan manajerial, institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan perusahaan food and beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811–1826. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p15>
- Afif, H. T., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Total Aset Tahun 2017 Periode 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(1), 683–693.
- Cahyaningsih, D., Chandrarin, G., Assih, P., & Esty, E. (2021). The Influence of Capital Structure, Institutional Ownership, and Independent Commissioners on Indonesian Pharmaceutical Industry Financial Performance. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJ AEM)*, 3(2), 283. <https://doi.org/10.35629/5252-0302283287>
- Chasanah, A. T., & Laily, N. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(7), 2–20.
- Deswara, N., Krisnawati, A., & Saraswati, R. S. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 1569-1578. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i1.1019>
- Elisetiawati, E., & Artinah, B. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan akuntansi*, 17(1), 17–28.
- Ernawati, E., & Santoso, S. B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Indonesia Tahun 2015-2019). *Kompertemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 231-246. [10.30595/kompertemen.v19i2.13246](https://doi.org/10.30595/kompertemen.v19i2.13246)
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12, 37–52.
- Fahlevi, D., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika (JBMI)* 17(3), 253–268. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i3.12241>
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Hermayanti, L. G., & Sukartha, I. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR pada Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 1703-1734. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p03>
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(02), 175–184. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i02.72>
- Himawan, F. A., & Fazriah, R. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* 24(1), 1–21.
- Hotang, N., Sitepu, W., Munte, R., & Serevina. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Kredit yang Disalurkan Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1), 123–128. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i1.12085>
- Hunardy, N., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(2), 602–604.

- Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2020). Analisis Pengaruh Npl, Car, Bopo Dan Irr Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Moneter: Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 8(1), 51-59.
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(2), 18-23. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.836>
- Leatemia, E. M., Mangantar, M. M., & Rogi, M. H. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 4339-4348. <https://doi.org/10.35794/emba.7.3.2019.25085>
- Lestari, T., & Mutmainah, K. (2020). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2015 sampai 2018). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 34-41.
- Monica, S., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1-15. [10.31227/osf.io/cqj4a](https://doi.org/10.31227/osf.io/cqj4a)
- Nugrahani, W. P., & Yuniarti, R. (2021). Pengaruh Board Gender, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 1(1), 59-68. <https://journal.widyatama.ac.id/index.php/bes/article/view/652>
- Octaviani, S., & Andriyani, Y. (2018). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 64-73. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.504>
- Otoritas Jasa Keuangan (2021). Siaran Pers: Akhir Tahun Sektor Jasa Keuangan Stabil dengan Kinerja Membaik. *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Akhir-Tahun-Sektor-Jasa-Keluangan-Stabil-dengan-Kinerja-Membaik--.aspx>
- Pratiwi, D., & Kurniawan, B. (2018). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(1), 73-94. <https://doi.org/10.30813/jab.v10i1.988>
- Ristati, R., Nazir, N., & Mahfuzah, N. (2018). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kepuasan Kinerja Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 7(1), 41-50.
- Subagyo, Masruroh, N., A., & Bastian, I. (2017). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.833>
- Tampubolon, R. (2004). *Manajemen Risiko Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial*. Elex Media Komputindo.
- Wijayani, D. R., Budiman, N. A., & Mulyani, S. (2019). Pengaruh Corporate Governace Terhadap Voluntary Disclosure (Study kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017). *Solusi*, 17(4), 45-62. <https://doi.org/10.26623/slsi.v17i4.1772>
- Wijayanti, S., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 135-149. <https://doi.org/10.17509/jrak.v1i1.6570>
- William, C. A., Smith, M., & Young, P. C. (1998). *Risk Management and Insurance*. McGraw Hill.
- Winingrum, S. P. (2020). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Dept to Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 277-288. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.122>
- Yanti, B., C., D., & Setiyanto, A., I. (2021). Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 95-104. <https://doi.org/10.308/jama.v5i2.3350>